

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

. Keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas pada cara atau metode yang digunakan dalam suatu penelitian, karena itu dibutuhkan ketelitian untuk menganalisa metode yang tepat terhadap permasalahan yang akan diteliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Surakhman (1994:131) bahwa “Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan.” Artinya metode penelitian merupakan suatu alat yang dapat membantu seorang peneliti guna mendapatkan hasil dan kesimpulan dari objek yang diteliti

Kelebihan metode dalam penelitian adalah untuk membantu memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan penelitian dan sebagai prosedur dan teknik penelitian yang berfungsi untuk mengarahkan proses berfikir peneliti, guna mendapatkan hasil data yang akurat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dianggap paling tepat untuk membedah berbagai persoalan yang sedang diteliti yaitu Perjalanan Ronggeng Gunung bi Raspi. Hal ditegaskan oleh Sukamdinata (2006:72) yang menjelaskan, sebagai berikut.

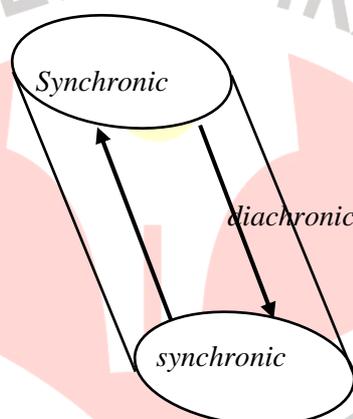
Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas, maka penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan *sinkronis-diakronik*, dengan melihat berbagai perubahan-perubahan genre atau jenis yang terjadi dalam kurun waktu. Artinya penelitian ini berangkat dari pertanyaan penelitian bagaimana perjalanan ronggeng gunung bi Raspi pada tahun 1972 dan tahun 2009. Penelitian ini membahas tentang perjalanan ronggeng gunung bi Raspi dan sejauhmana perkembangan atau perubahan apa yang terjadi pada kesenian ronggeng gunung.

Perjalanan ronggeng gunung ini adalah sebuah historis dilihat dari *sinkronis-diakronis* dimana dalam sinkronis menceritakan perjalanan pada masa sekarang yaitu 2009 dari segi konteks dan diakronis menceritakan perjalanan pada masa lampau yaitu 1972 dari segi teks-nya dengan menceritakan dua kondisi yang bertentangan antara masa lampau dan sekarang, yang bertujuan untuk mencari informasi yang faktual, dengan cara mendeskripsikan gejala-gejala yang berkaitan dengan perjalanan ronggeng gunung bi Raspi. Dalam hal ini Hadi (2005: 39) mengungkapkan bahwa, “Sinkronik yaitu mengidentifikasi sesuatu pada saat itu saja (peristiwa itu terjadi, ditemukan), tetapi dari pendekatan idealis ternyata menyangkut konsep semangat zaman (*diachronic*) atau sejarah idealis”.

Di sini menegaskan arti penting tipe ideal yang *sinkronik-diakronik*, untuk memahami *kausalitas* historis yang menyangkut pertanggungjawaban akibat konkrit dari sebab-sebab yang konkrit pula. Esensi dari *kausalitas* di sini bukanlah menentukan semua sebab-sebab yang hanya melontarkan akibat saja, tetapi dapat menentukan faktor-faktor lain yang bernilai umum atau *universal*, oleh karenanya harus melihat semangat zaman yang bernilai historis.



Skema. 3.1
Penampang lintang dan penampang bujur
Sumber: *Sosiologi Tari*, 2005:39

Tinjauan ini sering digambarkan lewat koherensi penampang lintang atau sinkronik dan penampang bujurnya atau diakronik.

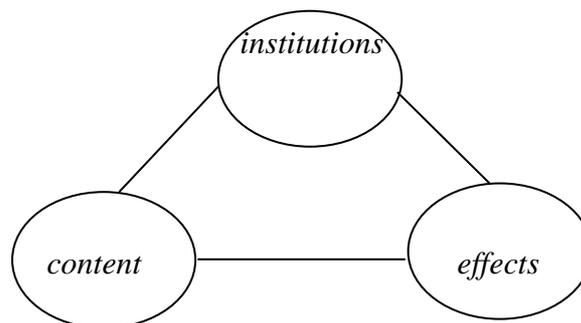
Dengan tinjauan sosiologi dan historis sinkronis-diakronik ini, disebutkan bahwa dalam kurun waktu sejarah tertentu masyarakat dari berbagai kepentingan sosial dapat saja mempunyai cita-cita, gagasan, ide, maupun cita rasa estetis yang sama; terutama pada kurun waktu sejarah itu sungguh merupakan kesatuan yang *integral*. Demikianlah misalnya, walaupun terdapat *dikotomi* yang jelas antara raja dan petani dalam masyarakat tradisional yang bersifat *patrimonial*, tetapi

dapat dimungkinkan mempunyai cita-cita, gagasan maupun cita rasa yang sama, karena mereka terlihat dalam sebuah semangat zaman yang sama.

Pengamatan secara objektif kepada pengungkapan unsur-unsur yang diteliti dapat dilakukan dengan cara, yaitu menganalisis perubahan tari ronggeng gunung pada tahun 1972 dan tari ronggeng gunung pada tahun 2009, selanjutnya mendeskripsikan struktur pertunjukkan, fungsi dan rias busana yang dikenakan pada tari ronggeng gunung bi Raspi.

Sehubungan dengan itu, untuk memahami tinjauan socio-historis terhadap keberadaan “seni tari” dalam masyarakat, perlu menekankan modus organisasi sosial yang signifikan; terutama karena pandangan ini ingin memahami pelebagaan produksi dan distribusi symbol, nilai maupun makna tari sebagai super struktur. Menurut Williams dalam sosiologi budaya (*sociology of culture*) (1981: 14-20), bahwa, “Dapat ditemukan adanya tiga study atau komponen pokok yaitu (1). *Institutions* atau lembaga-lembaga budaya; (2). *Contents* atau isi budaya; dan (3). *Effects* atau efek maupun norma-norma budaya”.

Study mengenai komponen lembaga budaya biasanya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol dan bagaimana control itu dilakukan. Isi budaya biasanya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau symbol-sombol apa yang diusahakan; sementara komponen efek atau norma budaya biasanya akan menanyakan *kosekuensi* apa yang diharapkan dari proses budaya itu. Tiga komponen pokok ini bisa saling berkaitan seperti skema berikut ini:



Skema. 3.2

Tiga komponen pokok sosiologi budaya

Sumber: *Sosiologi Tari*, 2005:41

Berdasarkan kerangka berfikir Williams di atas, maka ketika kita melihat keberadaan tari sebagai proses simbolis dapat diidentifikasi mengenai kelembagaannya, isinya atau makna simbolisnya, dan efek atau norma-normanya. Ketiga komponen itu akan tergantung semangat zamannya. Maka dengan meminjam pola pikir Kuntowijoyo ketika merekonstruksi secara bebas sejarah Indonesia dan proses simbolnya. Pendekatan sosio-historis terhadap tari sejak kurun waktu sejarah yang pernah terjadi, dapat direkonstruksi sebagai berikut:

KATEGORI SEJARAH	TARI SEBAGAI PROSES SIMBOLIS		
	LEMBAGA	ISI/SIMBOL	EFEK/NORMA
Primitif	Komunitas/ masyarakat	Magis, mistis	Komunal
Tradisional Patrimonial	Masyarakat pedesaan	Ritual, mistis, sekuler	Komunal
	Istana/ kerajaan	Ritual, mistis, pseudo-ritual	Kepatuhan
Kapitalis	Masyarakat kota, pasar, profesional	Sekuler, realis	Individualis
Teknokratis/modern	Masyarakat global, profesional	Sekuler, realis	Modifikasi perilaku, <i>point of view</i>

Skema. 3.3

Tari sebagai proses simbolis dalam pandangan sosio-historis

Sumber: *Sosiologi tari*, 2005:42

Dalam skema di atas, sengaja memakai istilah “kategori sejarah” dan bukan “periode sejarah” bukan selalu menunjuk urutan pergantian, karena dalam kenyataannya kurun waktu sejarah silam yang pernah terjadi itu, dapat tumpang tindih dan terjadi lagi walaupun dalam wujud warisan semangat.

Melalui metode dan pendekatan ini, peneliti berharap dapat membantu menjawab semua permasalahan yang berhubungan dengan penelitian dengan cara menganalisa dan menelaah objek yang diteliti selanjutnya hasil analisis dapat diketahui, bagaimana perjalanan ronggeng gunung bi Raspi tahun 1972 sampai sekarang serta apa bentuk penyajian ronggeng gunung bi Raspi.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kampung Cikukang Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. Adapun alasan pemilihan lokasi di Kabupaten Ciamis tersebut karena tari ronggeng gunung berada dan merupakan satu-satunya tempat lahirnya tari ronggeng gunung.

2. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bi Raspi, karena bi Raspi adalah salah satu generasi penerus atau maestro ronggeng gunung yang masih bertahan dan melestarikan ronggeng gunung.

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah dalam judul penelitian, guna menghindari kesalahpahaman didalam menafsirkan istilah, maka dalam hal ini peneliti memberi batasan pengertian sebagai berikut:

Perjalanan adalah Jarak (jauh) yang dicapai dengan berjalan dari waktu yang tertentu. (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1989:346).

Ronggeng berasal dari kata *renggana* yang berarti perempuan pujaan dalam Sansakerta. Perempuan pujaan ini menari diiringi seperangkat alat musik tradisional. Tariannya berperan sebagai penghibur bagi tamu kerajaan. Diperkirakan tari ini ada sejak abad VII pada masa kerajaan Galuh. (Kompas, 18 Februari 2009)

Gunung adalah tempat yang permukaannya lebih tinggi dari dataran rendah. (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005:376)

Ronggeng gunung adalah wanita yang berperan sebagai penyanyi dan / atau penari, yang ditunjang oleh aspek lain yaitu penari laki-laki yang muncul dari penonton, yang dikenal dengan istilah pamogaran. (Herdiani, Een. 2003:52). Sedangkan menurut Soedarsono, (1996:223) bahwa: “Ronggeng gunung adalah suatu jenis kesenian ronggeng yang hanya terdapat di Kabupaten Ciamis dan berkembang di daerah pegunungan”.

Bi Raspi adalah seorang tokoh seniman ronggeng gunung yang masih bertahan dengan kesenian tradisional atau *buhun* yang berasal dari kampung cikukang desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.

Jadi maksud penelitian yang berjudul “*Perjalanan Ronggeng gunung Bi Raspi di Kabupaten Ciamis*” adalah untuk mengetahui bagaimana perjalanan ronggeng gunung Bi Raspi tepatnya di Kampung Cikukang Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis pada tahun 1972-2009 apakah ada perkembangan atau perubahan baik dalam struktur penyajian, rias busana serta fungsinya di masyarakat

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2008: 102) bahwa, “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merangkap instrument penelitian dalam arti peneliti terjun langsung ke lapangan dengan teknik observasi dan wawancara. Hal ini seperti yang diungkap oleh Sugiyono, (2008:222) bahwa, “Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Alat yang digunakan untuk memperlancar penelitian berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi, rekaman, dan kamera foto.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu peristiwa dimana ada proses pencatatan data-data yang bertujuan untuk mendukung dari penelitian yang sedang diteliti,

dimana terdapat keterangan-keterangan yang akan membantu pada proses penelitian.

Mengingat sumber data yang digunakan dalam penelitian ini harus melihat secara langsung terhadap objek penelitian, maka untuk memperoleh data secara lengkap peneliti melakukan beberapa langkah-langkah dalam teknik pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi kepustakaan ini merupakan langkah yang digunakan untuk mencari sumber data dari sumber-sumber tertulis berupa buku, skripsi, majalah, artikel yang berkaitan dengan penelitian dan merupakan langkah kerja yang akan menentukan arah penelitian. Penggunaan buku-buku sebagai sumber dapat dijadikan kerangka acuan atau landasan dalam merumuskan dan menganalisis data penelitian serta sebagai bahan dalam mengolah data serta mendapatkan informasi yang relevan dengan objek yang diteliti yaitu ronggeng gunung serta mempertegas bahwa penulisan yang sedang peneliti lakukan benar-benar dijamin dan terjaga keasliannya.

Studi kepustakaan yang telah dilakukan yaitu:

- a. Skripsi yang berjudul "Lagu Kudup Turi dalam Kesenian Ronggeng gunung di Ciamis Selatan" oleh Gilang Cempaka (2008) .
- b. Skripsi yang berjudul "Tari Bedaya Rimbey di Keraton Kanoman Cirebon Tahun 1966 dan tahun 2007" oleh Femmy Permatasari (2007).
- c. Buku yang berjudul "*Tari Tradisional Indonesia*" oleh Soedarsono (1996).

- d. Buku yang berjudul "*Deskripsi Kesenian Jawa Barat*" oleh Ganjar Kurnia (2003).
- e. Buku yang berjudul "*Perempuan dan Ronggeng di Tatar Sunda Telaahan Sejarah Budaya*" oleh Endang Caturwati (2006),
- f. Artikel dalam jurnal panggung XXXVI, 2005 yang berjudul "*Ronggeng gunung ritual dan spirit yang menjadi liminal*" oleh Yanti Herawati.
- g. Artikel dalam jurnal panggung XXVIII, 2006, yang berjudul "Sunan Ambu, Dewi Sri, dan Ronggeng (Sosok Perempuan dalam Masyarakat Sunda)", oleh Endang Caturwati.
- h. S. Dolyana dalam bukunya *Sebuah Ronggeng Gunung Kesenian Rakyat di Kabupaten Ciamis Jawa Barat* (1981/1982).

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara. Kalau wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, "observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan".

Observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek selama proses terjadinya penelitian dengan tujuan mendapatkan informasi secara langsung. Teknik ini memungkinkan peneliti menarik *inferensi* (kesimpulan) ihwal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa atau proses yang diamati, seperti yang dikemukakan oleh Alwasilah (2002:155) sebagai berikut.

Lewat observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), bagaimana teori itu digunakan langsung (*theory-in-use*) dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara atau survey.

Sesuai dengan ungkapan diatas, berarti peneliti dapat melihat langsung dan bahkan berempati kepada mereka saat menyaksikan suasana menulis kolaboratif. Selain itu menurut Kasbolah (1998/1999:91) bahwa: "observasi adalah semua kegiatan yang ditujukan untuk mengenali, merekam yang dicapai (perubahan yang terjadi) baik yang ditimbulkan terencana, maupun akibat sampingannya".

Mengacu pada ungkapan Kasbolah maka kegiatan observasi ini dilakukan sebagai langkah untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dan bertujuan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan perjalanan ronggeng gunung di kabupaten Ciamis. Untuk mendapatkan keseluruhan data-data tersebut, diperlukan pengamatan secara menyeluruh tentang aspek-aspek yang diteliti.

Kegiatan observasi yang pertama dilakukan peneliti pada tanggal 22 Mei 2009, pada kegiatan observasi pertama ini peneliti mengamati keberadaan ronggeng gunung yaitu dengan cara melihat langsung ke tempat kesenian ronggeng gunung itu berada yaitu di kampung Cikukang Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. Dari sana peneliti merasa tertarik untuk mengungkapkan bagaimana perjalanan ronggeng bi Raspi serta perubahan yang

terjadi dalam struktur penyajian, fungsi dan rias busana ronggeng gunung pada tahun 1972 dan 2009, apakah ada perkembangan atau perubahan selama rentan waktu tersebut.

Kemudian yang observasi yang kedua dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2009. Pada observasi yang kedua ini peneliti mengobservasi ke DISBUDPAR Ciamis dan DISBUDPAR Jawa Barat, hal ini dilakukan untuk mencari data-data yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang ronggeng gunung.

Observasi atau pengamatan dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Pengamatan secara langsung dilakukan pada saat penelitian berlangsung, sedangkan pengamatan secara tidak langsung dapat dilakukan setelah penelitian berlangsung, yaitu dengan mengamati hasil yang telah diperoleh melalui pengamatan langsung. Pengamatan baik dilakukan melalui rekaman gambar ataupun rekaman suara seperti *Handycam* atau *photo camera*, semuanya dapat digunakan sebagai alat bantu didalam melakukan penelitian, karena dalam observasi tidak hanya mengandalkan pengamatan lewat kasat mata saja. Sebagaimana diungkapkan oleh Arikunto (1996:146) bahwa sebagai berikut.

Observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

Pedoman observasi ini dibuat sebagai pegangan atau pedoman bagi peneliti dalam melakukan observasi di lapangan supaya lebih terarah dan teratur dan tidak melenceng dari kegiatan observasi yang sedang peneliti lakukan.

Melalui observasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara jelas tentang objek yang akan diteliti. Dengan melakukan observasi ini peneliti dapat melihat dan mengamati secara menyeluruh, apa saja yang terjadi dalam perjalanan ronggeng gunung bi Raspi.

3. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Pengumpulan data-data yang diperlukan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ada pada penelitian, tidak bisa hanya bertumpu kepada data-data yang dihasilkan melalui kegiatan observasi semata, karena observasi juga memiliki kelemahan-kelemahan tertentu. Untuk menutupi kelemahan-kelemahan itu, maka dilakukanlah kegiatan wawancara untuk lebih memperjelas dan memperdalam tentang data-data yang ditemukan dengan observasi.

Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap penelitian, karena jika penelitian dilakukan tanpa melakukan wawancara, maka seorang peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan. Hal ini seperti diungkap oleh Arikunto (1996: 126)

bahwa, “Wawancara atau interview adalah sebuah dialog yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai”.

Wawancara merupakan alat untuk mengumpulkan data dimana kegunaannya untuk mendapatkan informasi dari responden. Melalui wawancara ini peneliti melakukan tanya jawab, baik secara terstruktur dalam bentuk pengajuan beberapa pertanyaan secara langsung dan teratur ataupun tidak sesuai dengan masalah yang diteliti. Pada akhirnya dapat diperoleh informasi atau keterangan yang akurat. Sebelum pelaksanaan wawancara dilakukan, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara, hal ini digunakan untuk mengungkap data secara kualitatif selain itu peneliti gunakan sebagai pemandu atau panduan, agar proses wawancara dapat berjalan lancar, peneliti tidak sulit membedakan antara data yang digunakan atau tidak. Hal ini sejalan dengan ungkapan Basrowi & Suwandi (2008:138) sebagai berikut.

Pedoman wawancara ini digunakan oleh peneliti sebagai pemandu, dengan demikian (1). Proses wawancara berjalan di atas rel yang ditentukan; (2). Informan dapat memberikan jawaban seperti yang dikehendaki peneliti; (3). Peneliti tidak terlalu sulit membedakan antara data yang digunakan dan tidak; dan (4). Peneliti dapat lebih berkonsentrasi dengan lingkup penelitian yang dilakukan.

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pada bagian ini, pemilihan subjek yang akan diwawancarai lebih difokuskan kepada narasumber dan tokoh masyarakat yang dianggap kompeten didalam

memberikan informasi atau data-data yang berkaitan dengan objek penelitian.

Seperti dikemukakan oleh Masri Singarimun (1989: 192), sebagai berikut.

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi factor-faktor yang mendukung terhadap keberhasilan proses wawancara. Adapun keberhasilan dalam wawancara adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam pertanyaan dan situasi wawancara.

Wawancara ini dilakukan langsung dengan narasumber utama yaitu Bi Raspi serta tokoh-tokoh yang dianggap menguasai dan mengetahui objek yang diteliti untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Adapun tokoh-tokoh yang berkompeten untuk diwawancarai oleh peneliti diantaranya:

- a. Bapak Nana Sumriana dari DISBUDPAR Ciamis beliau juga sebagai pimpinan grup kesenian SGBS, dari sini peneliti mendapatkan informasi tentang keberadaan ronggeng gunung dan latar belakang ronggeng gunung yang ada di Ciamis serta perkembangan apa saja yang terjadi dalam ronggeng gunung serta peran serta pemerintah ciamis terhadap kesenian ronggeng gunung.
- b. Bapak Dadang dari DISBUDPAR Jawa Barat, disini peneliti mendapatkan data tentang peran serta pemerintah dalam usaha melestarikan kesenian daerah ciamis khususnya kesenian ronggeng gunung.
- c. Teh Neneng Peking dari Ciamis selaku seniman dan penikmat seni, dari sini peneliti mendapatkan informasi tentang keberadaan ronggeng gunung.
- d. Bapak Idit selaku pimpinan grup Tatar Sunda Banjarsari, dari sini peneliti mendapatkan informasi tentang latar belakang ronggeng gunung.

4. Studi dokumenter

Merupakan suatu cara yang dilakukan untuk melihat data-data dan dokumen yang ada. Sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2005:221) bahwa, “Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik”.

Studi dokumenter ini dilakukan untuk mendapatkan informasi berupa dokumentasi baik dalam bentuk gambar, foto, rekaman maupun video ronggeng gunung.

F. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini pengolahan data harus dilakukan secara optimal, agar data yang diperoleh dari lapangan dapat diolah dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Seperti yang dikemukakan oleh Suryabrata (1997:85) bahwa “Menganalisa data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Penelitian harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apabila analistik atau analisis non statistik”.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif atau analisis non statistic. Dengan menggunakan pendekatan histories sinkronis-diakronis untuk melihat data tari ronggeng gunung bi Raspi tahun 1972 dan ronggeng gunung tahun 2009.

Seluruh data yang telah terkumpul dari hasil studi kepustakaan, observasi, wawancara dan studi dokumentasi, selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan

kebutuhan dan kepentingan dalam penulisan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menyusun data sesuai dengan permasalahannya.
2. Menyesuaikan data yang didapat di lapangan dengan sumber tertulis dan data-data yang diperoleh dari narasumber.
3. Mendeskripsikan hasil dari penelitian, dalam hal ini telah mengalami proses pengolahan dan analisis, sehingga dapat dijadikan sebuah kesimpulan dari penelitian ini dalam bentuk tulisan.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Arikunto, (1998:16) bahwa, “langkah-langkah penelitian yang dilakukan guna mencapai hasil atau tujuan yang memuaskan, maka secara garis besarnya terdiri dari tiga tahap yang menitikberatkan pada kegiatan administratif yaitu pembuatan rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian dan pembuatan laporan penelitian.”

Merujuk pada kutipan diatas maka langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Memilih masalah dan mengidentifikasi berdasarkan hasil mencari informasi, kemudian ditelusuri apa yang memungkinkan masalah tersebut dapat dijadikan objek penelitian

- b. Survey; langkah pertama yang peneliti lakukan dalam penyelesaian laporan penulisan skripsi ini adalah survey tempat atau observasi, dalam artian peneliti melakukan tinjauan langsung ke tempat atau lokasi penelitian yaitu di Kampung Cikukang Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis
- c. Menentukan judul dan topik penelitian; setelah melihat fenomena yang terjadi dalam tari ronggeng gunung, kemudian setelah ditemukan masalah-masalah yang dapat dijadikan sebagai penelitian yang akan diajukan kepada dewan skripsi untuk diseleksi. Adapun judul pertama yang diajukan adalah “ Ronggeng Gunung Bi Raspi Dulu dan Kini” menjadi “Perjalanan Ronggeng Gunung “Bi Raspi” di Kampung Cikukang Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis (1972-2009)” dan kemudian menjadi “Perjalana Ronggeng Gunung Bi Raspi di Kabupaten Ciamis”. Judul tersebut tidak berubah sampai pada proses penulisan laporan penelitian dilakukan.
- d. Mencari sumber yang jelas, baik sumber lisan (narasumber), maupun sumber tertulis (studi kepustakaan) yang ada hubungan dengan permasalahan penelitian dan objek penelitian.
- e. Penyusunan proposal yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang ditentukan oleh dewan skripsi; setelah melakukan seleksi judul dan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah penyusunan proposal penelitian yang dilakukan setelah diajukan kepada dewan skripsi Jurusan Pendidikan Seni tari, Fakultas Pendidikan Bahasa

dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia untuk pelaksanaan seminar proposal.

- f. Menyelesaikan administrasi penelitian; persiapan lainnya sebelum terjun ke lapangan yaitu penyelesaian masalah administrasi untuk melengkapi surat-surat perijinan yang diperlukan.
- g. Penyusunan pedoman wawancara; Penyusunan pedoman wawancara dilakukan sebelum wawancara dimulai, hal ini penting untuk dipersiapkan sebagai instrument yang digunakan untuk panduan didalam melakukan tanya jawab terhadap narasumber. Pedoman tersebut dibuat untuk mempermudah jawaban wawancara, guna memperoleh data yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, pedoman wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang mengacu kepada tujuan penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti melakukan beberapa kegiatan berdasarkan urutan sebagai berikut:

- a. Konsultasi dengan pembimbing; Proses bimbingan dengan pembimbing I dan pembimbing II, telah dilakukan dari persiapan penelitian sampai menjelang sidang skripsi. Konsultasi dilakukan untuk keseluruhan bab yang terdapat didalam skripsi. Untuk proses penelitian, dilakukan dengan mengkonsultasikan terlebih dahulu mengenai hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan sebelum observasi langsung kelapangan. Konsultasi tersebut diantaranya membahas mengenai wawancara yang

akan dilakukan guna memperoleh informasi dari narasumber yang dianggap berkompeten. Di samping itu, dibahas pula mengenai proses pendokumentasian yang sebaiknya dilakukan di lapangan.

- b. Pengumpulan data; Observasi, wawancara, studi literature dan studi dokumentasi.
- c. Pengolahan data; Mengatur, menyusun dan mengklasifikasikan data. Untuk menguji kebenaran informasi dilakukan pengolahan data yang telah disusun menjadi sebuah tulisan, sehingga data tersebut mendekati berupa data tertulis mengenai tari ronggeng gunung, data yang diperoleh dari hasil wawancara, serta dokumentasi foto dan hasil observasi langsung kelapangan, maka data-data tersebut selanjutnya diolah kedalam bentuk karya tulis.
- d. Analisis data; Data yang terkumpul dianalisis dan ditafsirkan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian
- e. Pengambilan kesimpulan; Dari data yang telah diambil dibuat kesimpulan.

3. Penulisan Laporan

Penulisan laporan yaitu menyusun dan membuat laporan sesuai dengan prosedur yang dilakukan peneliti pada saat penulisan laporan ini, berdasarkan pada perolehan dan pengolahan data.

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Semua data dianalisis dan disusun berdasarkan pertanyaan penelitian, maka setelah data-data tersebut dikumpulkan untuk dijadikan suatu laporan penelitian yang bersifat deskripsi.
- b. Pedoman buku yang digunakan peneliti yaitu pedoman karya ilmiah UPI
- c. Penyusunan penulisan laporan penelitian tidak lepas dari proses bimbingan, baik dari pembimbing I dan pembimbing II. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil tulisan yang sangat sempurna.
- d. Skripsi yang disusun ini digandakan untuk kepentingan bimbingan, setelah disahkan oleh kedua pembimbing skripsi.